

HUBUNGAN ANTARA PERAN PENGASUHAN AYAH TERHADAP ANAK USIA DINI DI TK

Nahdah Taqiyyah^{1)*}, Riana Mashar²⁾, Ega Asnatasia Maharani³⁾, Iyan Sofyan⁴⁾

¹⁾Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55162

²⁾Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55162

³⁾Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55162

⁴⁾Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55162

Email : *nahdahtaqiyah@gmail.com

Diterima: DD MM YYYY

Direvisi: DD MM YYYY

Disetujui: DD MM YYYY

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya perubahan dalam konsep pengasuhan, dimana pengasuhan *motherhood* menjadi *parenthood*. Konsep *parenthood* ialah menekankan pada peran pengasuhan kedua orang tua atau ayah-ibu. Perubahan dalam pengasuhan ini menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak sangat penting. Dengan kehadiran figur ayah dalam pengasuhan akan mampu memberikan keteladanan yang positif terhadap perkembangan kemandirian anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pengasuhan ayah terhadap kemandirian anak usia dini di Kec. Kotagede. Aspek kemandirian anak usia dini yang akan diteliti yaitu kemandirian fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan metode korelasional. Variabel independent (bebas) dalam penelitian ini adalah peran pengasuhan ayah dan variabel dependent (terikat) ialah kemandirian anak usia dini. Penelitian ini dilakukan di seluruh TK Kec. Kotagede, Yogyakarta. Waktu yang digunakan yaitu Agustus-November 2023. Populasi dari penelitian ini yaitu para ayah dan anak usia dini usia 5 – 6 tahun di Kec. Kotagede, Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam bentuk kuesioner melalui uji validitas dan realibitas. Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara peran pengasuhan ayah dengan kemandirian anak usia dini. Hasil pengujian korelasi pearson diperoleh 0,130 dan nilai taraf signifikan 0,110 ($p\text{-value} > 0,05$). Artinya bahwa tidak ada hubungan antara peran pengasuhan ayah terhadap kemandirian anak usia dini di Kec. Kotagede, Yogyakarta. Dengan kata lain, hipotesis penelitian ini tidak diterima.

Kata Kunci: kemandirian anak usia dini, peran ayah, pengasuhan.

PENDAHULUAN

Kemandirian penting untuk mulai ditanamkan dan dilakukan pada anak usia 5-6 tahun (Ardy, 2015:28). Hal ini penting dikarenakan pada tahapan usia ini anak akan berada dalam masa keemasan yang di mana anak sudah mulai mengembangkan berbagai kemampuan dan keterampilan dalam mengurus dirinya sendiri. Dalam proses mengembangkan kemandirian, setiap individu akan belajar untuk menghadapi berbagai situasi yang berada dalam lingkungan sekitarnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi sebuah situasi.

Menurut Brewer (dalam Yamin dan Sanan, 2013:61) aspek kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari tujuh aspek, yaitu : 1) kemandirian fisik, 2) percaya diri, 3) bertanggung jawab, 4) disiplin, 5) pandai bergaul, 6) saling berbagi dan, 7) mengendalikan emosi. Hal ini diperkuat oleh pendapat Havighurst (Satmoko, 2008:37) dan juga Mutadin (2008:2) yang menyatakan bahwa kemandirian anak terdiri dari beberapa aspek yaitu : 1) emosi, ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua 2) intelektual, ditunjukkan dengan kemampuan untuk menghadapi masalah yang dihadapi 3) sosial, ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Dapat disimpulkan bahwa terdapat dua persamaan teori Brewer dan Havighurst, yaitu pertama aspek emosi, dalam aspek ini dapat dilihat dari kemampuan anak dalam mengontrol emosinya sendiri. Dan kedua, pandai bergaul dan sosial, aspek ini dapat dilihat dari anak yang mampu berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Namun, dalam penelitian ini saya akan menggunakan teori Brewer yang mengungkap kemandirian anak usia dini

dalam tujuh aspek yaitu kemandirian fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi.

Kemandirian merupakan aspek yang penting untuk dimiliki setiap anak, karena berperan untuk membantu mencapai tujuan hidupnya sehingga anak akan sukses serta mendapatkan penghargaan dan pencapaian yang positif di masa mendatang. Tanpa didukungnya sifat mandiri, anak akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal. Karena anak yang mandiri akan menjadi anak yang unggul, anak yang mandiri akan mudah beradaptasi, mudah diterima oleh teman dan anak sekitar untuk perkembangan intelektualnya (Chairilisyah, 2019:90). Hal ini sesuai dengan pendapat Dewi dan Asrori (2019:10) dimana anak yang mandiri cenderung lebih positif di dalam kehidupan sehari-harinya, lebih banyak berprestasi di bidang akademik dan terlihat lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti sejak 11 Agustus 2022 sampai dengan 9 September 2022 di TK 'Aisyiyah Nyai Ahmad Dahlan Full Day menunjukkan bahwa dari 18 peserta didik di kelas B2 terdapat 3-5 anak yang diantar sampai ke depan kelas oleh orang tuanya, ketika sedang berbaris masih ada yang belum mampu untuk mengikuti aturan saat berbaris, dan setelah kegiatan pembelajaran di dalam kelas selesai anak masih membiarkan mainan tetap berserakan. Serta dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 Oktober 2022 dengan guru kelas B, beliau mengatakan bahwa kemandirian anak dapat dilihat dari bagaimana mereka dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan usahanya sendiri.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa anak yang masih diantar ke depan kelas oleh orang tuanya termasuk kedalam

aspek kemandirian fisik, karena anak masih perlu didampingi oleh orang lain. Anak yang belum mampu mengikuti aturan berbaris termasuk kedalam aspek disiplin, karena anak belum mampu memahami peraturan yang berlaku. Dan anak yang tidak membereskan kembali alat bermainnya termasuk kedalam aspek bertanggung jawab, karena anak belum mampu bertanggung jawab atas barang yang telah digunakannya. Dapat disimpulkan bahwa masalah kemandirian dalam data tersebut merujuk pada teori Brewer (dalam Yamin dan Sanan, 2013:61) yang mengungkapkan kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari tujuh aspek yaitu kemandirian fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, dan mengendalikan emosi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian dalam diri anak adalah gen atau keturunan, urutan kelahiran, kondisi fisik, bakat dan potensi intelektual, kematangan, dan jenis kelamin anak, sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dari luar diri anak adalah pola asuh orang tua, sistem Pendidikan sekolah, dan system kehidupan masyarakat (Ali dan Asrori, 2008:35). Keluarga merupakan awal pendidikan untuk anak, dimana orang tua akan mengajarkan anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan siap untuk terlibat di masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1999) dimana keluarga merupakan pendidikan utama bagi anak.

Pada umumnya di Indonesia peran seorang ayah hanya sebagai pencari nafkah serta bertanggung jawab untuk menyediakan kebutuhan untuk keluarga. Sedangkan, untuk urusan rumah tangga dan pengasuhan anak sepenuhnya diserahkan kepada ibu (Waroka, 2022:39). Namun, jika dulu peran pengasuhan anak dilimpahkan pada ibu,

maka pada masa ini adanya perubahan dalam konsep pengasuhan, dimana pengasuhan *motherhood* menjadi *parenthood* (Ginanjari, 2017:230). Konsep *parenthood* ialah menekankan pada pengasuhan oleh peran kedua orang tua atau ayah-ibu (Sari, 2017:16).

Peran ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak sangatlah penting untuk anak (Wahyuni dkk, 2021:56). Dengan kehadiran figur ayah dalam pengasuhan anak akan mampu memberikan keteladanan yang positif terhadap perkembangan anak di masa dewasanya. Sosok ayah akan mampu memberikan contoh sebagai kepemimpinan, mengajarkan anak bersosialisasi di sekitarnya, membuat anak menjadi individu yang disiplin dan mandiri, serta mengajarkan kepada anak untuk berpikir rasional-logis merupakan salah satu peranan ayah dalam keluarga (Parmanti & Purnamasari, 2015:82). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan menimbulkan efek yang negatif apabila dalam praktek pengasuhannya, ayah menunjukkan perilaku negatif dan melibatkan hukuman fisik (Aryanti, 2017:2).

Menurut hasil penelitian KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mengatakan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih kurang maksimal, hal ini dapat dilihat dari kualitas dan kuantitas waktu ayah berkomunikasi dengan anak baru 1 jam perhari (Setyawan, 2017). Sejalan dengan hasil penelitian KPAI, Asy'ari dan Ariyanto (2019:42) mengungkapkan bahwa tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Jabodetabek masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan ayah tidak memiliki cukup waktu untuk terlibat dalam pengasuhan karena sibuk bekerja.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak terhadap kemandirian anak usia dini dengan pertimbangan masih sedikit ditemukannya penelitian serupa di Indonesia. Penelitian ini akan berfokus terhadap keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan dan bagaimana peran ayah dalam membentuk kemandirian pada anak.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan metode korelasional. Menurut Samsu (2017:118) penelitian kuantitatif korelasional adalah penelitian untuk menggambarkan dua atau lebih fakta dan sifat objek yang akan diuji (Samsu, 2017:118). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran pengasuhan ayah dalam kemandirian anak usia dini.

Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah ayah dan guru kelas anak usia 5-6 tahun di TK Kecamatan Kotagede. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Simple Random Sampling. Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2017:82).

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala peran pengasuhan ayah dan skala kemandirian anak usia dini. Pada penelitian ini peneliti menyebarkan angket melalui *google form* dan *paper*. Terdapat 249 subjek yang mengisi angket, namun dari 249 subjek ada 97 subjek yang datanya tidak digunakan karena tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan Teknik validasi *expert*

judgment. Memilih teknik validitas *expert judgment* karena untuk memastikan bahwa setiap aitem dalam pernyataan harus menggambarkan hasil yang diuji sesuai dengan indikator perilaku yang dibutuhkan. Untuk menguji reliabilitas pada penelitian ini digunakan formula alpha dengan menggunakan SPSS *for Windows* versi 23. Hasil pengukuran angket peran pengasuhan ayah menunjukkan 38 aitem dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,966 dan hasil pengukuran angket kemandirian anak usia dini menunjukkan 45 aitem dengan koefisien sebesar 0,953.

Sebelum melakukan uji korelasi, peneliti akan melakukan uji normalitas, uji linieritas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan teknik Kolmogorov Smirnov. Kaidah yang digunakan yaitu jika signifikan (SIG) $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Dari hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikan (SIG) $0,000 < 0,05$ maka dinyatakan sebaran data kedua variabel tersebut tidak berdistribusi normal, sehingga penelitian ini menggunakan opsi lain, yaitu dengan metode Monte Carlo. Setelah melakukan uji normalitas dengan model Monte Carlo Sig. (2-tailed) nilai menunjukkan $0,076 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual atau data penelitian ini berdistribusi normal. Kemudian dilakukan uji linieritas yaitu nilai deviation of linearity $> 0,05$. Hasil uji linieritas menunjukkan $0,844 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan yang linier antara peran ayah dengan kemandirian anak usia dini. Kemudian dilakukan uji homogenitas yaitu nilai signifikan $> 0,05$. Hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa nilai signifikan $0,697 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data dari dua variabel tersebut sama atau identik. Sedangkan untuk teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan

antara peran pengasuhan ayah terhadap kemandirian anak usia dini menggunakan teknik analisis *product moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan peran pengasuhan ayah dengan kemandirian anak usia dini di Kecamatan Kotagede. Terlihat pada hasil uji korelasi bahwa nilai Pearson Correlation sebesar 0.130 yang menunjukkan bahwa antara peran pengasuhan ayah dengan kemandirian anak usia dini di Kecamatan Kotagede sebagian besar tidak berhubungan. Sehingga hipotesis yang diajukan oleh peneliti ditolak yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel.

Adapun faktor yang menyebabkan ditolaknya hipotesis ialah adanya perbedaan kemandirian anak usia dini di lingkungan sekolah dan rumah. Menurut Soejtiningsih (dalam Firdausa, 2017:5) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri anak berupa emosi dan intelektual. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar anak itu sendiri berupa lingkungan, karakteristik sosial, stimulasi, pola asuh yang biasanya dipengaruhi oleh komunikasi dalam keluarga, kualitas informasi, pendidikan orang tua serta status orang tua. Hasil penelitian Rizkiyani dkk (2020:128) menemukan bahwa faktor yang mendorong kemandirian pada anak ialah sinkronisasi aturan baik di rumah dan di sekolah, orang tua dan guru menjadi pendorong kemandirian anak.

Menurut hasil penelitian Amalina dan Afrianti (2022:62) menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara kemandirian anak di rumah dan di sekolah. Ketika berada di lingkungan sekolah anak diharuskan untuk bersikap mandiri dalam mengerjakan pekerjaannya, karena guru tidak selalu

mendampingi anak didiknya satu persatu sehingga mau tidak mau anak harus mengerjakannya sendiri. Namun, ketika anak berada di lingkungan rumah anak akan kembali bergantung pada orang tua dan terkadang yang mengerjakan tugas sekolah ialah orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua takut atau khawatir anaknya tidak dapat mengerjakan tugasnya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang didukung oleh teori Jalaluddin (Setyawati dkk, 2020) kemandirian anak dalam berperilaku seringkali bergantung dari bagaimana cara orang tua mendidik anak-anaknya di rumah. Anak akan kurang mandiri dalam kehidupan apabila orang tua dirumah kurang mengawasi dan memberikan pendidikan baik dalam belajar dan berperilaku kepada orang lain. Banyak orang tua yang mengeluhkan anaknya tidak mandiri. Segala sesuatu yang dilakukan seorang anak meskipun itu merupakan hal yang kecil masih saja bergantung pada orang tuanya. Contohnya dalam mengatur waktu, mengerjakan tugas sekolah dan lain-lain. Orang tua yang tidak paham atau kurang memahami bagaimana cara untuk membentuk kemandirian anak akan menjadi panik dan memilih cara mudah untuk memenuhi permintaan anak atau terlalu memberikan perhatian tanpa memikirkan dampaknya (Marfugah, 2019:20).

Di samping itu, kemandirian anak di sekolah dapat dilihat dari bagaimana mereka dapat melakukan pekerjaannya sendiri. Contohnya dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tanpa bantuan orang lain, merapikan kembali alat permainan yang telah digunakan ke tempatnya, dapat melepas dan memakai sepatu secara mandiri, dan masih banyak yang lain. Hasil penelitian Simatupang dkk (2021:56) menunjukkan kemandirian anak di sekolah seperti merapikan kembali mainannya sendiri, mengenakan tas, peci dan sepatunya sendiri, kemudian berbaris dengan rapi tanpa bantuan guru merupakan pembiasaan yang

dicontohkan oleh guru di sekolah sehingga anak menjadi terbiasa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa meminta bantuan orang lain.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Silranti & Yaswinda (2019:82) guru menanamkan kemandirian anak di sekolah melalui kesempatan pada anak untuk membiasakan diri menyelesaikan masalah sehari-hari secara mandiri, seperti saat bermain dan melindungi mainan yang di pinjamnya dari teman kemudian anak akan memberikannya kembali, anak sudah mulai mandiri saat mengerjakan tugas dalam belajar, anak juga mandiri dalam mengembalikan barang yang di ambil dan meletakkannya kembali pada tempatnya.

Berdasarkan dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara kemandirian anak di rumah dan di sekolah. Hal ini dapat dilihat bagaimana jika di rumah anak masih meminta bantuan pada orang tua sehingga anak masih bergantung pada orang tua. Sedangkan, ketika di sekolah anak diharuskan untuk bersikap mandiri dalam menyelesaikan pekerjaannya karena guru tidak selalu mendampingi anak didiknya satu persatu. Penelitian ini melibatkan 152 ayah dan anak usia 5-6 di TK Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini untuk data kemandirian anak usia dini diisi oleh guru anak di sekolah, sehingga hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil penelitian, dikarenakan adanya kemungkinan perbedaan kemandirian yang ditunjukkan anak antara di sekolah dan di rumah. Data kemandirian anak yang diisi oleh guru ialah bagaimana karakter kemandirian pada anak selama di sekolah karena guru hanya menjumpai anak selama di sekolah dan bukan di rumah.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran pengasuhan ayah

dengan kemandirian anak usia dini. Dimana peran pengasuhan ayah memberikan sumbangan efektif terhadap kemandirian anak usia dini sebesar 10,7% (Syafrina & Andini, 2021:74). Hal ini menunjukkan bahwa bahwa semakin terlibat ayah dalam pengasuhan anak maka semakin baik kemandirian pada anak (Ayuningrum, 2019:71). Namun berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya, pada penelitian ini menunjukkan bahwa antara peran pengasuhan ayah dengan kemandirian anak usia dini di Kecamatan Kotagede sebagian besar tidak berhubungan. Kemandirian pada anak usia dini banyak dipengaruhi oleh faktor lain. Menurut Brawer (dalam Rizkiyani dkk, 2020:123) kemandirian merupakan perilaku yang ada pada seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam diri sendiri dan bukan karena pengaruh orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan secara umum peran pengasuhan ayah berada pada kategori sedang. Untuk peran pengasuhan ayah terdapat 98 orang (64%) ayah yang memiliki peran sedang. Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mengisi kuesioner penelitian memiliki peran pengasuhan yang sedang dalam mengasuh anak. Tingginya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat dilihat dari perspektif perlunya seorang ayah terlibat dalam pengasuhan. Menurut hasil penelitian Wijayanti & Fauziah (2020:103) sebanyak 97,4% mengatakan perlunya keterlibatan ayah dalam pengasuhan, hal ini menunjukkan adanya motivasi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Sejalan dengan hasil penelitian Kim (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara ekspektasi pengasuhan ayah terhadap kepercayaan diri ayah untuk berpartisipasi dan terlibat langsung dengan pengasuhan anak.

Beberapa peran pengasuhan ayah yang diteliti dalam penelitian ini dibagi menjadi delapan peran, yaitu *economic provider, friend & playmate, caregiver, teacher & role*

model, monitor and disciplinary, Protector, advocate, dan resource. Dalam peran pengasuhan ayah memberikan kontribusi yang berbeda-beda dalam membentuk kemandirian pada anak. Gambaran peran pengasuhan ayah dapat dilihat dari hasil input data pada kuesioner peran pengasuhan ayah. Peran pengasuhan ayah sebagai *teacher & role model* menjadi peran paling berkontribusi dalam meningkatkan kemandirian anak dengan nilai rata-rata sebesar 3,41. Kemudian peran pengasuhan ayah sebagai *resource* berkontribusi terhadap kemandirian anak dengan nilai sebesar 3,40. Selanjutnya peran pengasuhan ayah sebagai *economic provider, caregiver, dan monitor and disciplinary* dengan nilai sebesar 3,38. Selanjutnya peran pengasuhan ayah sebagai *protector* dengan nilai sebesar 3,37. Serta peran pengasuhan ayah sebagai *friend & playmate dan advocate* menjadi paling rendah berkontribusi terhadap kemandirian anak yaitu dengan nilai sebesar 3,29.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak adanya hubungan antara peran pengasuhan ayah dengan kemandirian anak usia dini di Kecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta. Hal ini dapat terlihat melalui hasil uji coba Korelasi Pearson, dimana nilai Pearson Correlation sebesar 0.130 yang menunjukkan koefisien mendekati 0 maka dapat disimpulkan bahwa antara peran pengasuhan ayah dengan kemandirian anak usia dini di Kecamatan Kotagede memiliki derajat hubungan yang sangat rendah. Serta dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai Pearson Correlation dengan r tabel yaitu $0.130 < 0.159$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tidak berhubungan. Maka, hipotesis dalam penelitian ini tidak diterima.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, sebagai tujuan untuk kebaikan maka disampaikan saran kepada pihak terkait sebagai berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya :
 - a. Penulis ingin memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya agar dapat bertemu secara langsung dengan para ayah, sehingga peneliti dapat menjamin bahwa kuesioner penelitian terdistribusi secara tepat kepada ayah-ayah peserta didik.
 - b. Disarankan dalam pengisian kuesioner penelitian hanya menggunakan satu responden yaitu ayah. Sehingga data yang akan digunakan dalam penelitian akan optimal.
 - c. Disarankan untuk lebih memperluas akses penyebaran kuesioner sesuai dengan perhitungan rumus sampel agar mendapatkan responden yang sesuai. Dan mengambil sampel lebih dari target untuk mengantisipasi mendapati responden yang tidak sesuai kriteria ataupun gugur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ibu Riana Mashar selaku dosen pembimbing yang telah membimbing saya selama ini, kepada para ayah dan guru-guru di TK Sekecamatan Kotagede, Kota Yogyakarta yang telah meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali & Asrori. (2008). Psikologi remaja: perkembangan peserta didik. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Amaliana, A., & Afrianti, N. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 59-64.
- Ardy, N. (2016). Bina karakter anak usia dini: panduan orang tua dan guru dalam membentuk kemandirian dan kedisiplinan anak usia dini.
- Aryanti, Y. (2017). Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dompot Dhuafa*, 7(01), 21-24.
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (Paternal Involvement) di Jabodetabek. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37-44.
- Ayuningrum, D. (2019). Hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dengan kemandirian. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 1(1), 59-73.
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis kemandirian anak usia dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(01), 88-98.
- Dewi, C., & Asrori, M. (2019). Analisis pembelajaran dalam mengembangkan dikemandirian pada anak usia 5-6 tahun di tk pertiwi 1 pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(10).
- Firdausa, I. B. (2017). *Analisis Faktor-Faktor Kemandirian Anak Usia Prasekolah (3-4 Tahun) Yang Di Titipkan Di Tempat Penitipan Anak* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Ginanjar, M. H. (2017). Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- Hurlock, E.B. (1999). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga
- Kim, K. E. (2018). The Relationship Among Father's Role Identity, Role Belief Marital Relationship, and Father Involvement in Parenting. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 9(9), 546-552.
- Marfungah, D. (2019). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini.
- Mutadin. (2008). Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologi pada Remaja. <http://www.e-psikologi.com>
- Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 17(2), 81-90.
- Rizkyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2020). Kemandirian anak usia dini menurut pandangan guru dan orang tua. *Edukid*, 16(2), 121-29.
- Samsu. (2017). Metode penelitian: teori dan aplikasi penelitian kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta research & development. In Diterbitkan oleh: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Satmoko, R.S. (2008). Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Setyawan, D. (2017). Survey KPAI Peran Ayah Masih Rendah dalam Keluarga. Diakses 21 Februari 2023 dari <https://www.kpai.go.id/publikasi/survey-kpai-peran-ayah-masih-rendah-dalam-keluarga>
- Setyawati, N. S., Sulaiman, & Noorhafizah. (2020). The Influence of Parents' Role and Parenting on Communication and Social Independence of Children in Kindergarten Cempaka Cluster, Central Banjarmasin Subdistrict. *Journal of K6 Education and Management*, 3(1), 66-73.
- Silranti, M., & Yaswinda, Y. (2019). Pengembangan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Dharmawanita Tunas Harapan. *Jurnal Caksana: Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 39-48.
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 52-59.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Syafrina, R., & Andini, N. (2021). PERAN PENGASUHAN AYAH TERHADAP KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI. *Jurnal Warna: Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(2), 67-76.

Waroka, L. A. (2022). Peran Ayah dalam Pengasuhan Positif untuk Anak Usia Dini 4-5 Tahun. *Jurnal Studi Islam dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 2(1).

Wijayanti, R. M., & Fauziah, P. Y. (2020). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 95-106.

Yamin, M., & Sanan, J. S. (2013). *Panduan PAUD pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Gaung Persada Press Group.